

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan fitrahnya. Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun dalam suatu kelompok. Dengan demikian, tidak ada ruang dan waktu bagi manusia untuk melepaskan dirinya dari kegiatan belajar dan mengajar. Rasyidin (2007: 36) mengatakan bahwa pendidikan dimulai di keluarga atas anak (*infant*) yang belum mandiri, dan diperluas di lingkungan tetangga/ komunitas sekitar (*milieu*), lembaga pra-sekolah, persekolah formal dan lain-lain tempat anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besar (lingkup makro).

Pendidikan merupakan upaya-upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. “Mendidik ialah membimbing pertumbuhan anak, jasmani dan rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan utamanya untuk kehidupan seterusnya di masa depan” (Rasyidin, 2007: 34). Sedangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 3) mendefinisikan pendidikan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dilihat dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter peserta didik melalui belajar dan proses

pembelajaran. Pendidikan yang dilakukan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki nilai dalam kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik yang positif harus dilakukan secara integral dan terpadu. Menurut Joni (1996: 3) pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta konsep keilmuan secara holistik dan bermakna.

Pengembangan potensi peserta didik secara tidak seimbang pada akhirnya akan menjadikan pendidikan cenderung pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bahkan ada indikasi kuat akan hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, ketulusan, kesantunan, kerja keras, mandiri, bersahabat dan kebersamaan serta karakter-karakter lainnya.

Padahal menurut Budimansyah (2010:152-153) tujuan Pendidikan Nasional sangat sarat dengan nilai, yakni “...beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini sangat tegas dan jelas tersirat dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (2003: 3) dikatakan bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan yang diselenggarakan terhadap peserta didik semestinya membentuk kepribadian generasi bangsa yang berisikan

nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri yang tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Tetapi kenyataannya, tujuan membentuk karakter peserta didik tidak berhasil dan kehilangan makna. Hal ini ditandai dengan banyaknya peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Di antaranya sering terjadi tawuran antar pelajar, kasus seks bebas dan mesum serta penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh para pelajar. Menurut Wibowo (2012: 8-9) mengatakan bahwa berdasarkan beberapa data, diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung) pernah berhubungan seks.

Sumber lain yang lebih memilukan dan memalukan dilakukan oleh remaja bahwa “hasil penelitian LSM Sahara Bandung antara tahun 2000-2002 saja terdapat, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali” (Wibowo, 2012: 9). Kasus lain adalah penggunaan Narkoba dikalangan pelajara dan mahasiswa yang terus meningkat tiap tahunnya, menurut Wibowo (2012: 10) “berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 saja jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah pelajar dan juga mahasiswa”.

Terjadinya kasus-kasus tersebut seharusnya menjadi pertimbangan untuk menjadikan nilai-nilai ketakwaan dan akhlakul karimah sebagai karakter generasi

muda bangsa. Salah satu upayanya melalui sistem pendidikan yang menitik beratkan pada pendidikan karakter. Kemendiknas (2011: 2) menerangkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak hentinya melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan yang menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, maka para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan yang membawa misi pokok pembinaan karakter yang berakhlak mulia.

Di sinilah mata pelajaran pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter peserta didik, mengingat tujuan akhir dari PAI tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas 2004 mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, Nasih, A.M. (2009: 9) berpendapat bahwa “tujuan pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus diinternalisasikan ke dalam individu anak didik lewat proses pendidikan”. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam mengamanatkan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dari Allah SWT sebagai tuhan semesta alam.

Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh pendidikan agama Islam saja, tetapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter peserta didik, sebab semua materi pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai karakter.

Sekitar delapan dekade yang lalu, Gandhi (2009: 327) mengungkapkan bahwa adanya ancaman yang mematikan dari tujuh dosa sosial, salah satunya adalah pendidikan tanpa karakter. Pendidikan merupakan karakter suatu bangsa. Semakin baik pendidikan suatu negara, semakin baik pula moral, ekonomi, dan budaya negara tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam proses pendidikan, terutama pendidikan yang berbasis pendidikan agama Islam. Untuk menjawab hal tersebut Budimansyah (2010: 3) mengatakan bahwa perlu diawali dengan melihat perjalanan sejarah bangsa kebelakang jauh sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya. Modal sebagai bangsa yang ingin bernegara pada masa prakemerdekaan sudah jelas adalah adanya tekad, semangat, keberanian, kesediaan mengorbankan jiwa, raga, maupun harta demi merebut kemerdekaan. Hasilnya dengan

tekad dan semangat yang dilandasi oleh karakter dan jati diri kebangsaan itulah para pahlawan memiliki daya juang yang luar biasa di tengah-tengah tekanan kolonialisme.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa modal karakter bangsa untuk mencapai kemerdekaan adalah tekad, semangat, keberanian, kesediaan mengorbankan jiwa, raga, maupun harta. Artinya bahwa untuk menghadapi tantangan jaman yang lebih berat daripada jaman sebelum kemerdekaan diperlukan karakter yang kuat dan tangguh.

Pendidikan karakter dapat dimulai dari ranah pendidikan formal, non formal ataupun informal mulai sejak usia dini. Hal ini berdasarkan Undang-undang (UU) no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal dan informal”. Pendidikan formal merupakan pendidikan jalur sekolah, sekolah ini lah yang menjadi basis terpenting dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi salah satu media untuk membina karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Sekolah sebagai Pembina pendidikan karakter perlu dikembangkan secara holistic, desain pendidikan karakter seharusnya tidak menitik beratkan pada unsur penilaian kognitif saja, tetapi ranah afektif dan psikomotor harus memiliki porsi yang lebih dalam proses pendidikan. Salah satu kegagalan pembentukan karakter saat ini karena terlalu mengkognitifkan nilai-nilai dalam pembentukan karakter, termasuk Pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh para pendidiknya yang selama ini cenderung menekankan aspek kognitif saja. Wibowo (2012: 55) mengatakan bahwa “pendidikan agama, yang selama puluhan tahun dianggap salah satu media efektif

penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik, kenyataannya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama”.

Pendidikan agama seharusnya dapat meningkatkan potensi spriritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan akhlak mulia. Akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Lebih khusus lagi pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama dalam diri peserta didik. “Melalui PAI, siswa diharapkan mampu membudayakan diri dengan prilaku yang luhur dan mengamalkan ilmu beserta keterampilannya sesuai dengan nilai Islam” (Daradjat, 1993: 96).

Berdasar definisi di atas tergambar jelas bahwa PAI merupakan sebuah proses untuk menata dan merekonstruksi pengetahuan yang merupakan aspek kognitif, meluruskan pemahaman yang merupakan aspek afektif dan meningkatkan pengamalan yang merupakan aspek psikomotor yang dicakupkan menjadi satu dalam jiwa peserta didik. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama Islam tersebut, akan mampu menjiwai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, nilai-nilai agama Islam dan ajarannya yang telah ditanamkan melalui PAI, mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Sangat disayangkan, harapan dan tujuan dari PAI tersebut belum dapat direalisasikan, “sebab kenyataannya PAI tidak dapat berperan secara optimal. Bahkan, ia semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya” (Wibowo, A. 2012: 56).

Sejatinya pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dapat membina para peserta didik yang mampu menyikapi pilihan hidup dengan bijak. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus dimulai dari guru. Guru bukan hanya mengajarkan pelajaran karakter, tetapi guru harus mampu menempa dirinya agar berkarakter. Guru harus menampilkan diri sebagai teladan yang memperlihatkan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter harus mengedepankan contoh dan perilaku daripada slogan dan harapan. Materi pendidikan karakter dipahami melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode yang lebih banyak menampilkan peran dan pelakonan yang bukan hanya sekedar hapalan yang dibutuhkan untuk tes. Guru tidak lagi harus duduk di meja sambil membaca buku atau menikmati tontonan presentasi siswa. Guru harus mampu menjadi inspirator setiap siswa dalam belajar.

Demikian juga, mata pelajaran PAI adalah sarana yang menjembatani antara guru dan peserta didik dalam berelasi. Guru tidak mungkin lepas dari materi pelajaran, sedangkan guru juga harus mampu mengembangkan materinya sehingga mampu melahirkan nilai-nilai karakter yang bermakna bagi kehidupan. Karakter dapat diolah melalui aktivitas yang menampilkan sikap moral yang benar. Guru harus berupaya meningkatkan pembinaan beragam karakter siswa di kelas dan di sekolah, termasuk pembinaan emosi dan spritualnya.

Saluran emosi sangat penting dalam ranah pendidikan karakter, sebab emosi merupakan salah satu ekspresi. Salah satu keuntungan ekspresi adalah mampu menghargai perbedaan orang lain atau kultur lain tanpa harus terbebani. Melatih peserta didik berpikir kritis sangat penting, sebab berpikir kritis akan menghasilkan sikap keberpihakan. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi atau berdebat di kelas.

Berpikir kritis dengan model debat untuk melatih siswa mampu mendengarkan argumen atau opini orang lain. Debat bukan melatih peserta didik asal berpendapat, tetapi memberi kesempatan saling mencermati.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mewariskan dan mengembangkan nilai peserta didik, maka mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lainnya. Nilai moral, etika, merupakan substansi yang terdapat di dalamnya dan itu semua harus menjadi komitmen setiap pendidik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, apabila dalam belajar PAI tidak memfasilitasi anak untuk belajar menimbang dan memilih nilai secara kritis dan kreatif, yang menempatkan peserta didik sebagai peserta pasif, maka pembinaan kedewasaan menjadi pribadi muslim yang baik sulit diwujudkan.

Dengan demikian, Pembinaan Karakter melalui pembelajaran PAI perlu dilakukan walaupun guru kesulitan memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Dari berbagai permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menulis tesis dengan judul “Pembinaan Karakter melalui pembelajaran PAI” (Studi kasus di MTs Persis 102 Dayeuhkolot Kab. Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: “Bagaimanakah Pembinaan Karakter melalui

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Persis 102 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?''.

Untuk memberikan arahan penelitian yang jelas, selanjutnya penelitian ini diuraikan lagi dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Program (*Planing*) Pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Persis 102 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
2. Materi/ Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Persis 102 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Persis 102 Dayeuh kolot Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana evaluasi dan hasil pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Persis 102 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
5. Apa saja kendala-kendala dalam pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Persis 102 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan bentuk Pembinaan Karakter di lapangan melalui pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Persis 102 Dayeuhkolot kab. Bandung. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan deskripsi yang jelas dalam hal:

1. Program (*Planing*) pembinaan karakter yang dikembangkan untuk membina peserta didik melalui pembelajaran PAI di MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Bandung.
2. Materi/ Nilai-nilai karakter dalam membina siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

3. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka Pembinaan Karakter peserta didik.
4. Keberhasilan Pembinaan Karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Persis 102 Dayeuhkolot Bandung.
5. Kendala-kendala dalam pembinaan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dapat dijadikan cermin bagi pengembangan pendidikan dan pendidikan karakter bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi pengembangan dan perluasan khazanah pengetahuan dalam upaya Pembinaan karakter melalui pembelajaran PAI di MTs. Persis 102 Dayeuhkolot yaitu:

1. Manfaat segi teori

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan Pembinaan karakter melalui pembelajaran PAI terutama yang berkaitan dengan materi, metode, dan evaluasi pembinaan karakter melalui pembelajaran PAI. Dengan demikian dapat membantu dalam mengembangkan teori pendidikan karakter untuk melengkapi teori pendidikan umum yang secara spesifik berkenaan dengan pendidikan nilai, moral, etika dan akhlak.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi praktisi pendidikan baik kepala madrasah, guru, orang tua ustadz/ ustadzah, pengurus lembaga sosial, majlis taklim, dan masyarakat sekitar yang berkepentingan dalam upaya

pembinaan karakter melalui Pendidikan Agama Islam, sehingga mampu merencanakan, membimbing dan mengarahkan peserta didik, mahasiswa, warga jama'ah dan masyarakat sekitar kepada kehidupan yang lebih berkarakter, lebih baik dan lebih bernilai.

E. Struktur Organisasi Tesis

Urutan penulisan dalam penelitian yang peneliti rancang adalah sebagai berikut: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Bab I adalah bab pendahuluan dengan susunan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Sedangkan bab II merupakan kajian teoretis terhadap masalah yang diteliti yaitu "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah" dengan susunan terdiri dari pengertian pendidikan karakter, pendidikan agama Islam dan pendidikan umum.

Sedangkan bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, pendekatan penelitian, definisi oprasional, instrument penelitian, sampling dan satu kajian, tehnik pengumpulan data, tahapan-tahapan penelitian, validisasi dan realibilitas data. Adapun bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, temuan-temuan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan kajian dokumntasi dan pembahasan, kemudian yang terakhir adalah bab V yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

